

Perspektif Pengobatan Tradisional Islam dan Kedokteran Modern terhadap Terapi Bekam : Literatur Review

Ericko Purwo Wibowo^{1)*}
Email: erickopw@gmail.com

¹⁾Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

ABSTRAK

Bekam atau hijamah merupakan salah satu metode pengobatan tradisional yang telah dikenal sejak ribuan tahun silam dan direkomendasikan oleh Rasulullah SAW sebagai bagian dari pengobatan dalam Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perspektif pengobatan bekam berdasarkan sejarah, praktik tradisional Islam, dan relevansinya dalam kedokteran modern. Penelitian ini memakai metode tinjauan pustaka dengan mengkaji tujuh artikel ilmiah yang diperoleh melalui Google Scholar dan PubMed, sesuai dengan kriteria inklusi yang ditetapkan. Hasil kajian menunjukkan bahwa bekam memiliki manfaat fisiologis, antara lain membantu proses detoksifikasi, meningkatkan sirkulasi darah, menstimulasi sistem imun, serta memberikan efek analgesik. Secara historis, bekam telah dipraktikkan oleh bangsa Mesir Kuno, Cina, dan Arab, serta mengalami perkembangan pesat di masa kejayaan Islam. Secara medis, bekam terbukti memberikan efek terapeutik terhadap berbagai kondisi seperti nyeri, hipertensi, kolesterol tinggi, hiperurisemia (asam urat), dan hiperglikemia (diabetes). Meskipun efektivitasnya telah diakui dalam sejumlah studi, terapi bekam tetap perlu dilakukan dengan hati-hati dan sesuai prosedur medis untuk menjamin keamanannya. Penelitian ini memperlihatkan bahwa bekam dapat menjadi terapi komplementer yang bermanfaat jika diterapkan secara tepat dan berbasis bukti ilmiah.

Kata kunci: Terapi Bekam; Terapi Komplementer; Hijamah.

ABSTRACT

Cupping or hijamah is a traditional treatment method that has been known for thousands of years and was recommended by the Prophet Muhammad SAW as part of Islamic medicine. This study aims to examine the perspective of cupping treatment based on history, traditional Islamic practices, and its relevance in modern medicine. This study used a literature review method by examining seven scientific articles obtained through Google Scholar and PubMed, in accordance with the established inclusion criteria. The findings indicate that cupping offers physiological benefits, including aiding detoxification processes, improving blood circulation, stimulating the immune system, and providing analgesic effects. Historically, cupping has been practiced by the Ancient Egyptians, Chinese, and Arabs, and experienced significant development during the golden age of Islam. Medically, cupping has been proven to provide therapeutic effects for various conditions such as pain, hypertension, high cholesterol, hyperuricemia (uric acid), and hyperglycemia (diabetes). Although its effectiveness has been acknowledged in numerous studies, cupping therapy must still be performed with caution and in accordance with medical procedures to ensure its safety. This study demonstrates that cupping can be a beneficial complementary therapy when applied appropriately and based on scientific evidence.

Keywords: *Cupping Therapy; Complementary Therapies; Traditional Medicine.*

1. LATAR BELAKANG

Sumber hukum yang paling utama dalam ajaran agama islam yaitu al-quran. Di dalam al quran telah dijelaskan berbagai aspek kehidupan manusia, salah satunya dibidang kesehatan dan pengobatan. Adanya pengobatan dikarenakan Allah SWT

menurunkan penyakit untuk hambanya. Di dalam sebuah hadist shahih bukhari yang dikutip dari Abu Hurairah, bahwasannya Rasulullah SAW bersabda “*Allah tidak akan menurunkan penyakit tanpa menyertakan obatnya*”. Akan tetapi, banyak pasien dalam menjalani pengobatan tetap tidak

menunjukkan efek membaik. Hal tersebut dikarenakan bukan karena keterbatasan efektifitas obatnya, melainkan karena aspek fundamental dari proses penyembuhan yang belum diketahui.¹

Contohnya jika pemberian obat ke pasien kurang atau bahkan melebihi dosis, cara konsumsi obatnya yang salah, atau obat yang diberikan tidak tepat, itu semua dapat mempengaruhi efek dari hasil pengobatan yang diberikan kepada pasien atau bahkan dapat menyebabkan komplikasi lain dari efek toksik bahan kimia dari obat. Banyak obat yang mampu menyembuhkan suatu gejala atau penyakit, namun tidak jarang juga obat tersebut menimbulkan efek lainnya.¹ Misalnya pasien dengan keluhan tekanan darah tinggi, kemudian mengkonsumsi salah satu obat golongan non-dihidropiridin, yang dapat menyebabkan efek samping depresi jantung (gagal jantung) yang dapat berakibat pada kematian. Maka dari itu diperlukannya pengobatan lainnya untuk meminimalisir terjadinya hal tersebut.

Salah satu pengobatan yang pernah diajarkan Rasulullah SAW, yaitu tentang *hijamah* atau sering disebut bekam. Istilah *hijamah* diambil dari bahasa Arab yang secara etimologis bermakna pada tindakan menyedot darah dari tubuh. Kata dasar *hijamah* yaitu *al-hijmu* yang beramakna ‘menyedot’ atau ‘mengisap’, dan dari kata ini muncul istilah *al-hajjam* yang merujuk pada tindakan seseorang yang melakukan bekam. Sementara itu, alat yang digunakan dalam terapi *hijamah* disebut *al-mihjamah*, atau dalam tasrif lain yaitu *al-mihjam*, yang mana gunanya sebagai tempat penampungan darah yang keluar selama proses bekam.¹

Pada ilmu medis, bekam dianjurkan dilakukan hanya pada kondisi adanya pembekuan atau terdapat sumbatan pada

pembuluh darah. Hal tersebut dianjurkan karena fungsi bekam sendiri yaitu untuk menyedot dan membuang darah kotor dari dalam tubuh. Adapun kriteria yang dapat diperbolehkan untuk berbekam menurut Muhammad Musa Alu Nashr di dalam bukunya, yaitu ketika seseorang memiliki darah berlebih, kuat, bertempramen normal, berumur dewasa, dan tidak memiliki indikasi penyakit seperti diare dan luka pada lambung.¹

Akan tetapi, tidak semua orang memandang terapi bekam secara positif. Sebagai contoh, terdapat pernyataan bahwa proses pengeluaran darah pada bekam dianggap dapat mengurangi jumlah darah dan kadar hemoglobin yang berperan dalam membawa oksigen ke seluruh tubuh. Padahal, pada penelitian (Syahputra dkk., 2019) mengatakan bahwa darah yang dikeluarkan merupakan darah kotor, sehingga jika dikeluarkan dapat membersihkan darah yang mengandung toksin (racun dalam tubuh).² Maka dari itu, berdasarkan pemaparan diatas, penulis akan lebih fokus mengulas terapi bekam dan relevansinya dengan ilmu kedokteran modern.

2. METODE PENELITIAN

Tinjauan pustaka dalam penlitian ini menggunakan artikel-artikel ilmiah yang didapatkan dari dua sumber data yaitu *Google scholar* dan *PubMed*. Selain itu, penelitian ini dilakukan secara selektif dengan menggunakan kriteria inklusi yaitu dalam kajian ini meliputi artikel ilmiah yang membahas terapi bekam dari perspektif medis maupun tradisional, ditulis dalam bahasa indonesia atau bahasa inggris, tersedia secara *open acces*, dan dipublikasikan dalam kurun waktu hingga 2023. Kriteria inklusi ditentukan untuk memastikan relevansi dan kualitas data yang akan direview.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pencarian didapatkan dari hasil seleksi tujuh artikel ilmiah yang baik berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Proses analisis artikel dilakukan melalui dua database yaitu *Google scholar* dan *PubMed*. Penulis memasukkan *keyword* pada laman pencarian berupa "*Cupping therapy*" OR "*cupping therapy*" OR '*Hijamah*' AND "*Disease*" OR "*disease*" AND "*Benefits*" OR '*benefits*' OR "*effect*" di *Google scholar* dan mengatur tahun terbit artikel, sehingga didapatkan 2.150 artikel. Kemudian penulis melakukan analisis berdasarkan tema artikel dan didapatkan sebanyak 21 artikel. Kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu tema utama berupa terapi bekam atau *hijamah* atau *cupping therapy*. Sehingga, didapatkan tujuh artikel yang memenuhi kriteria inklusi. Tujuh artikel ini membahas tentang sejarah bekam dan efektivitasnya terhadap penyakit - penyakit.

3.1 Sejarah Bekam

Bekam adalah metode untuk mengeluarkan darah yang dilakukan dengan cara menyedot darah yang sebelumnya sudah dilakukan penyayatan ringan terlebih dahulu pada permukaan kulit. Teknik ini bertujuan membantu proses detoksifikasi tubuh dengan mengeluarkan zat-zat sisa yang berbahaya maupun zat yang tidak lagi diperlukan tubuh melalui aliran darah.¹ Adapun jenis bekam yang dapat digunakan yaitu bekam kering, bekam basah, bekam luncur, bekam api, dan bekam sinergi. Salah satu bekam yang digunakan Rasulullah SAW yaitu bekam basah. Bekam atau *hijamah* merupakan salah satu metode pengobatan tradisional yang telah dikenal jauh sebelum masa Muhammad SAW, bahkan telah digunakan sejak ribuan tahun sebelum Masehi. Terapi ini dikenal

sebagai salah satu bentuk pengobatan tertua sebagai upaya menjaga kesehatan dan mengatasi berbagai penyakit.³

Bekam pertama kali digunakan secara sistematis oleh masyarakat Mesir Kuno sebagai salah satu metode pengobatan tradisional. Hal ini diperkuat oleh bukti sejarah, seperti ditemukannya tulisan pada makam Raja Tut Enoch Amon serta lembaran-lembaran papyrus kuno yang memuat catatan medis. Salah satu bukti penting tersebut adalah Ebers Papyrus yang berasal sekitar tahun 1550 sebelum Masehi di Mesir. Catatan ini membahas tatacara bekam dan manfaat dari bekam yang dapat mengobati gejala penyakit.¹ Bukti lainnya pada artefak sejarah mesir kuno yaitu prasasti dari Kuil Kom Ombo, yang menceritakan tentang bekam. Pada prasasti tersebut terdapat ukiran cangkir yang digunakan untuk menyedot darah dari tubuh, yang terbuat dari bola logam, tanduk hewan, dan pohon bambu. Masyarakat Mesir Kuno selanjutnya mengembangkan dan mempraktikkan terapi bekam secara luas, kemudian menyebarkan metode pengobatan tersebut ke negara tetangga hingga akhirnya dikenal dan berkembang di Cina.¹

Dalam sejarah pengobatan Cina, terapi bekam telah dikenal dan tercatat sejak sekitar 4.000 tahun yang lalu. Referensi awal mengenai praktik bekam ditemukan dalam Bo Shu, yaitu sebuah catatan kuno yang ditulis di atas lembaran sutra. Naskah tersebut berhasil ditemukan kembali pada tahun 1973 di sebuah makam yang berasal dari masa Dinasti Han. Dalam catatan kuno tersebut dijelaskan bahwa terapi bekam telah digunakan sebagai salah satu metode pengobatan untuk berbagai penyakit dalam, termasuk Tuberculosis (TBC), yang pada masa itu dikenal sebagai salah satu penyakit

berat dan sulit diobati. Pengaruh budaya dari kerajaan Taj di Cina juga menggambarkan bekam sebagai pendekatan pengobatan tradisionalnya yang penting untuk kesehatan pada masa Kuno dulu. Seni terapi bekam juga tercatat dalam karya-karya tulisan para tabib herbalis legendaris Cina, salah satunya adalah Ji Hong, seorang tabib terkenal yang hidup pada abad ke-4 sebelum Masehi (tahun 341–281 SM). Dalam catatan pengobatan tradisional yang ditulis oleh Ge Hong, metode bekam disebut sebagai “metode tanduk” karena pada masa itu alat yang digunakan untuk terapi bekam masih terbuat dari tanduk hewan. Dari sinilah asal mula istilah “Jiaofa” dalam Bahasa Cina, yang secara harfiah berarti “terapi dengan tanduk”. Nama ini mencerminkan teknik awal bekam yang memanfaatkan tanduk hewan sebagai alat utama untuk menciptakan vakum pada permukaan kulit dalam rangka proses penyembuhan.¹

Selain di Cina, praktik terapi bekam telah lama dikenal dan tersebar luas di kalangan masyarakat Arab kuno. Salah satu suku Arab yang tercatat paling banyak mempraktikkan terapi bekam adalah bangsa Asy’uriyyun. Seiring dengan penyebarannya, bekam tidak hanya digunakan sebagai metode penyembuhan, tetapi juga memperoleh kedudukan khusus dalam ajaran Islam. Hal ini dikarenakan Rasulullah SAW sendiri memberikan dukungan terhadap terapi ini, bahkan menjadikan bekam sebagai bagian dari sunnah yang dianjurkan. Dalam beberapa riwayat, beliau tidak hanya membenarkan manfaat pengobatan bekam, tetapi juga menetapkan pedoman terkait waktu pelaksanaan, syarat-syarat, serta batasan yang perlu diperhatikan dalam praktik bekam. Oleh karena itu, bekam memiliki nilai spiritual dan medis yang kuat

dalam tradisi Islam. Hal tersebut terjadi pada abad ke-6 Masehi, ketika Islam datang sebagai pedoman bagi umat manusia yang dibawa Rasulullah SAW.¹ Ketika Rasulullah SAW diutus membawa ajaran Islam, praktik pengobatan dengan metode bekam sudah menjadi bagian dari tradisi kesehatan yang lazim dipraktikkan oleh masyarakat Arab pada masa itu. Karena berasal dari warisan budaya nenek moyang, sebagian sahabat sempat merasa ragu dan khawatir apakah terapi tersebut sejalan dengan ajaran Islam atau justru termasuk yang dilarang. Akan tetapi, keraguan itu ditepis ketika Rasulullah tidak hanya membolehkannya, tetapi bahkan menegaskan keutamaannya. Beliau menyampaikan bahwa di antara berbagai metode pengobatan yang dikenal saat itu, bekam merupakan salah satu yang paling bermanfaat. Oleh karena itu, beliau merekomendasikan umat Islam untuk menjadikan bekam sebagai pilihan dalam menjaga kesehatan dan mengobati penyakit.⁴

Dengan hadirnya Rasulullah SAW yang membawa ajaran Islam, dimulailah sebuah era baru dalam dunia pengobatan yang kemudian dikenal sebagai *at-Tibb an-Nabawi* atau pengobatan ala Nabi. Dalam konteks ini, praktik bekam memperoleh pengakuan dan legitimasi yang kuat, baik dari segi keutamaan spiritual maupun nilai ilmiahnya. Sejak Rasulullah SAW menyetujui dan merekomendasikan metode ini, bekam mengalami perkembangan pesat dan mencapai puncak popularitasnya di kalangan umat Islam. Praktik ini kemudian dikenal secara khusus dengan istilah *al-Hijamah an-Nabawiyyah*, bekam yang dicontohkan oleh Nabi. Dalam sejumlah hadis shahih, Rasulullah SAW menyebutkan berbagai keutamaan bekam, menegaskan

bahwa metode ini termasuk salah satu bentuk pengobatan terbaik yang patut dipraktikkan umatnya.¹

Pada masa perkembangan peradaban Islam, pada tahun 300 H, Baghdad menjadi pusat ilmu pengetahuan, termasuk dalam bidang kedokteran. Di era ini, terapi bekam menempati posisi penting sebagai salah satu bentuk pengobatan paling maju. Bekam kerap dipadukan dengan metode lain seperti *kay* (pengobatan dengan besi panas) dan *faşdu* (venesection atau pembekaman pembuluh darah besar). Para praktisi bekam memiliki latar belakang yang beragam, mulai dari individu yang memperoleh keahlian secara turun-temurun dan mempraktikkannya di tengah masyarakat umum, hingga tenaga profesional yang mendapatkan pendidikan formal di pusat-pusat ilmu kedokteran terkemuka seperti Jundishapur, Harran, Syam, dan Iskandariyah. Perkembangan ilmu kedokteran Islam saat itu ditandai oleh pergeseran paradigma dari sekadar warisan empiris menjadi pendekatan ilmiah yang berbasis eksperimentasi dan ijtihad. Hal ini mencerminkan kemajuan metodologis dalam studi dan praktik medis, menjadikan dunia Islam sebagai pionir dalam pengembangan ilmu kedokteran berbasis bukti di zamannya.¹

3.2 Efektifitas Bekam terhadap Nyeri

Bekam telah banyak digunakan dalam dunia pengobatan tradisional maupun komplementer untuk membantu meredakan berbagai nyeri dan keluhan fisik. Banyak gangguan muskuloskeletal terbukti merespons positif terhadap terapi bekam, termasuk cedera otot seperti keseleo (sprain) dan ketegangan otot akibat trauma (strain), serta nyeri setelah patah tulang. Selain itu,

bekam juga efektif dalam gejala nyeri bahu, sakit kepala, dan migrain. Dalam kasus gangguan sistem reproduksi, seperti disminorea, bekam juga dapat digunakan sebagai terapi non farmakologi untuk meredakan nyeri. Beberapa penyakit seperti atralgia ringan, asam urat, dan artritis reumatoid juga merespon terhadap terapi bekam dengan memperingan gejala. Hal tersebut dikarenakan bekam memiliki efek analgesik, menurut Hidayati, H. B., dkk., 2019.

Menurut Teori Taibah, mekanisme efek analgesik pada terapi bekam terjadi pada tahap pengkopian pertama, yang berkaitan dengan proses pengenceran (dilusi) senyawa-senyawa yang berperan sebagai penyebab nyeri di dalam tubuh. Ketika kop bekam di tempatkan pada permukaan kulit dan menghasilkan tekanan negatif, kulit akan tertarik ke atas, membentuk ruang vakum yang memicu peningkatan filtrasi dan akumulasi cairan interstisial di area tersebut. Retensi cairan yang terjadi di bawah permukaan kulit yang keluar ini berperan penting dalam mengencerkan mediator inflamasi dan zat nosiseptif. Akibat dari proses dilusi ini, konsentrasi senyawa tersebut menurun secara lokal, sehingga impuls nyeri yang dikirim ke sistem saraf pusat menjadi berkurang dan sensasi nyeri juga menurun.⁶

Dalam prosedur penorehan kulit pada bekam, sejumlah kecil darah sengaja dikeluarkan untuk membantu mengeliminasi toksin dari tubuh. Proses penorehan ini berfungsi sebagai pembersihan fisik dan memberikan stimulus imunologis dengan meningkatkan respons sistem imun bawaan maupun sistem imun adaptif. Selain itu,

penorehan juga menyebabkan barier atau sawar kulit terbuka, sehingga memungkinkan berbagai reaksi fisiologis tubuh berlangsung secara optimal. Ketika sawar kulit terbuka karena adanya tekanan negatif dari kop bekam, maka terjadilah proses hemolisis pada sel darah merah yang telah tua. Hal ini berdampak terhadap pelepasan produk sisa metabolik melalui cairan interstisial yang banyak mengandung zat limbah. Selain itu, filtrasi cairan kapiler yang mengandung limbah larut turut ditingkatkan, sehingga proses detoksifikasi berlangsung efisien. Di sisi lain, stimulasi dari berbekam juga memicu pelepasan opioid endogen yang merupakan senyawa alami dalam mengurangi rasa nyeri dalam tubuh. Semua proses ini ditandai dengan munculnya darah di area bekas torehan, yang menunjukkan peran bekam dalam membantu pemulihan kondisi fisiologis tubuh. Secara keseluruhan, semua proses bekam berkontribusi dalam pemulihan dan pemeliharaan homeostasis tubuh, yaitu keseimbangan internal yang esensial bagi kesehatan tubuh.⁶

Dalam 135 penelitian RCTs, tidak ditemukan adanya laporan mengenai efek samping serius dari bekam. Selain itu, sebuah tinjauan komprehensif yang dilakukan oleh Cao, H., Han, M., Zhu, X., & Liu, J. 2015, terkait penelitian bekam yang diterbitkan tahun 1959 sampai 2008 dengan 73 RCT, 22 uji klinis terkontrol, 373 laporan seri kasus, dan 82 laporan kasus individual, juga tidak menunjukkan adanya efek samping berat yang tertulis pada literatur tersebut. Meskipun hasil penelitian banyak yang menyebutkan bahwa praktik bekam memiliki tingkat keamanan yang tinggi, praktisi dan pasien tetap disarankan untuk tetap berhati-hati dan mengikuti prosedur bekam dengan tepat.

3.3 Efektivitas Bekam terhadap Hipertensi

Berdasarkan laporan Direktorat Pengendalian Penyakit Tidak Menular tahun 2006, terdapat korelasi yang kuat antara peningkatan usia dengan bertambahnya risiko Hipertensi. Hal ini berkaitan dengan proses penuaan, termasuk menurunnya elastisitas pembuluh darah, yang dapat berkontribusi terhadap peningkatan tekanan darah. Disisi lain, menurut Sormin, T. (2019), penggunaan bekam dapat menurunkan tekanan darah. Pemberian terapi bekam pada titik akupunktur yang tepat dapat menyebabkan kerusakan lokal pada sel mast. Sebagai kompensasi, tubuh melepaskan mediator inflamasi seperti serotonin, histamin, bradikinin dan zat SRS (*Slow Reacting Substance*). Pelepasan mediator inflamasi tersebut menyebabkan dilatasi kapiler dan arterol, yang ditandai dengan munculnya reaksi kemerahan pada area yang kop bekam. Proses vasodilatasi tersebut berperan dalam memperbaiki mikrosirkulasi darah serta membantu relaksasi pembuluh darah dan otot yang kaku. Efek vasodilatasi secara umum juga dapat berkontribusi terhadap penurunan tekanan darah yang lebih stabil. Penelitian yang dilakukan oleh Sangkur dkk. pada tahun 2014, menunjukkan bahwa terapi bekam mampu menurunkan tekanan darah secara signifikan pada pasien dengan hipertensi esensial. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Saryono pada tahun 2010 juga memperkuat manfaat terapi bekam, khususnya dalam menurunkan kadar kolesterol total pada pasien hipertensi. Berdasarkan hasil kedua penelitian tersebut, terapi bekam tidak hanya berperan dalam membantu menstabilkan tekanan darah, tetapi juga dapat memperbaiki profil lipid yang menjadi salah satu faktor risiko utama dalam penyakit kardiovaskuler.

Penelitian yang dilakukan oleh Sormin, T. pada tahun 2019, juga menunjukkan hasil yang sejalan dengan penelitian sebelumnya, yaitu adanya perubahan tekanan darah sebelum dan sesudah terapi bekam dilakukan. Dalam penelitian tersebut, prosedur bekam diawali dengan *massage* dan dilanjutkan dengan teknik

relaksasi setelah proses pembekaman. Penerapan *massage* dan metode relaksasi tersebut dapat membantu menciptakan kondisi yang lebih nyaman bagi pasien, baik secara fisik maupun psikologis. Kondisi ini dapat mendukung kesiapan pasien dalam menjalani prosedur bekam secara menyeluruh. Hasil penelitian Sormin, T. tahun 2019, menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada tekanan darah sebelum dan sesudah terapi bekam dilakukan. Temuan tersebut semakin memperkuat bahwa intervensi berupa *massage* dan metode relaksasi memiliki efektivitas dalam membantu menurunkan tekanan darah. Oleh karena itu, pemberian *massage* sebelum proses pembekaman serta teknik relaksasi setelah terapi, disertai komunikasi terapeutik, dapat diterapkan pada pasien penderita hipertensi yang menjalani terapi bekam.

3.4 Efektifitas Bekam terhadap Kolesterol

Mekanisme kerja terapi bekam didasarkan pada prinsip pengeluaran darah kotor dari tubuh, yang mampu menstimulasi berbagai sistem fisiologis. Menurut Ahmadi, A (2008), efek terapeutik dari bekam melibatkan beberapa mekanisme utama, antara lain sistem saraf dan sistem hematologi. Secara hematologi, bekam memberikan pengaruh melalui jalur regulasi antara sistem koagulasi dan antikoagulasi. Proses ini dapat menyebabkan penurunan jumlah elemen darah, penurunan kadar hematokrit, peningkatan aliran darah, serta peningkatan oksigenasi ke berbagai organ tubuh. Melalui efek-efek tersebut, terapi bekam berpotensi mempengaruhi parameter tekanan darah.

Selain itu, stimulasi akibat terapi bekam juga diduga mampu mengaktivasi komponen sistem imun, yang dalam prosesnya dapat memengaruhi aktivitas organ seperti timus dan limpa. Aktivitas limpa sendiri memiliki kaitan erat dengan

produksi kolesterol, sehingga mekanisme aktivasi sistem imun dan perubahan hematokrit diduga berperan dalam memodulasi kadar kolesterol dalam darah. Namun, menurut Ahmadi, A (2008), proses penurunan kadar kolesterol melalui terapi bekam tidak berlangsung secara instan, melainkan memerlukan waktu yang cukup panjang. Hal ini disebabkan oleh kompleksitas metabolisme kolesterol, yang mencakup proses sintesis di hati hingga peredarannya di dalam sistem vaskular tubuh.

Penelitian oleh Akbar (2013) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kadar kolesterol sebelum dan sesudah terapi bekam dilakukan dalam periode waktu yang singkat. Penelitian akbar (2013) menyimpulkan bahwa durasi penelitian yang terbatas belum cukup untuk mengamati perubahan sistemik secara menyeluruh akibat bekam terhadap metabolisme kolesterol di dalam darah.

3.5 Efektifitas Bekam terhadap Asam Urat

Gout merupakan penyakit yang terjadi akibat pengendapan kristal asam urat pada persendian.¹² Terapi bekam diyakini memiliki pengaruh dalam membantu menurunkan kadar asam urat di dalam tubuh. Mekanisme tersebut diduga bekerja dengan membantu mengeluarkan akumulasi kristal asam urat yang terdapat pada area persendian maupun jaringan di sekitarnya. Dengan dikeluarkannya kristal tersebut, maka gejala-gejala seperti nyeri, peradangan, kemerahan, dan pembengkakan pada sendi dapat berkurang secara bertahap.¹³

Secara fisiologis, efek antiinflamasi dari bekam juga dimediasi oleh peningkatan

produksi nitrit oksida (NO), yang berperan dalam meredakan pembengkakan pada sendi yang mengalami gangguan. Selain itu, terapi ini membantu membuang zat prostaglandin dari area yang mengalami nyeri, sehingga secara langsung berkontribusi terhadap pengurangan sensasi sakit. Bekam juga merangsang pelepasan senyawa endogen seperti endorfin dan enkefalin, yang berfungsi sebagai analgesik alami tubuh, memberikan efek pereda nyeri yang lebih efektif.¹³

Selain itu, terapi bekam juga berpotensi membantu menurunkan kadar asam urat dalam darah dengan mendukung proses pembuangan zat-zat toksik dan sisa metabolisme yang bersifat merugikan bagi tubuh, termasuk asam urat itu sendiri.¹³ Apabila kadar asam urat dibiarkan terus meningkat tanpa penanganan, maka risiko terjadinya gout arthritis kronis akan meningkat. Kondisi ini ditandai dengan serangan nyeri yang berlangsung terus-menerus pada sendi. Selain itu, akumulasi asam urat di ginjal dapat membentuk batu ginjal, yang ditandai dengan nyeri hebat pada daerah pinggang dan dalam jangka panjang berpotensi mengganggu fungsi ginjal secara keseluruhan.¹³

3.6 Efektifitas Bekam terhadap Kadar Glukosa Darah

Diabetes Mellitus memiliki hubungan erat dengan peningkatan kadar glukosa dalam darah. Terapi bekam diketahui dapat memberikan berbagai efek fisiologis yang secara tidak langsung berpotensi memengaruhi kadar glukosa tersebut. Salah satu mekanisme utamanya adalah kemampuan bekam dalam menstimulasi sirkulasi darah, yang turut membantu penyaluran nutrisi ke sel beta pankreas.

Proses ini berperan dalam mendukung fungsi sel beta dalam memproduksi insulin. Terapi bekam juga berperan dalam membantu mengontrol kondisi hiperinsulinisme, yaitu keadaan produksi insulin yang berlebihan yang dapat terjadi baik pada penderita diabetes tipe 1 maupun tipe 2. Peningkatan aliran darah menuju pankreas dapat memperbaiki pengaturan sekresi insulin, sehingga mendukung pengendalian kadar glukosa darah.¹⁴

Selain itu, daya hisap yang dihasilkan selama prosedur bekam diyakini dapat membantu mengeluarkan zat-zat sisa metabolisme dari sirkulasi portal hati, sehingga mendukung proses detoksifikasi dan meningkatkan metabolisme hepatik. Mekanisme tersebut pada akhirnya dapat berkontribusi dalam membantu menurunkan kadar gula darah. Proses ini juga mampu melepaskan senyawa seperti heksosamin dari otot dan jaringan subkutan, yang membuka akses bagi insulin untuk berikatan dengan reseptornya. Hal ini meningkatkan sensitivitas reseptor insulin dan memperbaiki respons sel terhadap insulin, sehingga menurunkan kadar glukosa dalam darah. Dalam keadaan fisiologis normal, insulin disekresikan oleh sel beta pankreas secara bifasik, terdiri atas fase pertama (sekresi insulin akut) dan fase kedua (sekresi lanjutan setelah fase pertama). Kedua fase tersebut dipicu oleh keberadaan glukosa yang berasal dari asupan makanan maupun minuman dan berfungsi untuk mempertahankan kadar gula darah agar tetap berada dalam rentang fisiologis, baik pada kondisi puasa maupun setelah makan. Selain itu, terapi bekam juga diyakini dapat meningkatkan aliran darah ke jaringan otot, sehingga membantu memperbaiki metabolisme nutrisi serta meningkatkan

pengambilan glukosa oleh otot. Efek ini sejalan dengan mekanisme penurunan glukosa darah yang juga terjadi saat berolahraga atau melakukan aktivitas fisik, di mana sensitivitas insulin meningkat dan kadar glukosa dapat dikontrol lebih efektif.¹⁴

4. KESIMPULAN

Dalam Islam, bekam mendapatkan legitimasi sebagai terapi yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW dan dikenal dengan istilah al-*hijamah an-nabawiyyah*. Secara historis, bekam berkembang di berbagai peradaban seperti Cina, Arab, dan dunia Islam pada masa keemasannya. Secara fisiologis, bekam bekerja dengan mengeluarkan darah kotor dan limbah metabolik melalui tekanan negatif, yang dapat membantu meningkatkan sirkulasi darah, merangsang sistem imun, serta menurunkan zat penyebab peradangan dan nyeri. Terapi ini telah digunakan untuk mengatasi berbagai gangguan kesehatan seperti nyeri otot dan sendi, hipertensi, kolesterol tinggi, diabetes, dan asam urat. Meskipun tidak ditemukan efek samping serius dalam berbagai penelitian, praktik bekam tetap perlu dilakukan secara hati-hati, dengan memperhatikan teknik, alat, dan kondisi pasien agar manfaat yang diperoleh maksimal dan aman.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Allah SWT yang telah memberikan jalan dan memberi hidayah dalam proses penulisan karya ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Khaleda, Syafiya. *Terapi Hijamah (bekam) menurut pendekatan sejarah dan sunnah*. Diss. Universitas Islam Negeri Sumatea Utara Medan, 2018.
- Syahputra, Andika, Wan Nishfa Dewi, and Riri Novayelinda. "Studi fenomenologi: kualitas hidup pasien hipertensi setelah menjalani terapi bekam." *Jurnal Ners Indonesia* 9.1 (2019): 19.
- Al-Husaini, Aiman. "Bekam Mukjizat Pengobatan Nabi SAW." *Alih Bahasa Muhammad Misbah* (Jakarta: Pustaka Azzan,). Cet. II (2005).
- Umar, Wadda A. *Bekam untuk 7 penyakit kronis*. Thibbia, 2012.
- Hidayati, Hanik Badriyah, et al. "Bekam sebagai terapi alternatif untuk nyeri." *Neurona* 36.2 (2019): 148-156.
- Cao, Huijuan, et al. "An overview of systematic reviews of clinical evidence for cupping therapy." *Journal of Traditional Chinese Medical Sciences* 2.1 (2015): 3-10.
- Sormin, Tumiur. "Pengaruh terapi bekam terhadap tekanan darah penderita hipertensi." *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik* 14.2 (2019): 123-128.
- Sangkur, B, dkk, "Pengaruh Terapi Bekam Terhadap Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Esensial di Rumah Bekam Denpasar". (2014)
- Saryono, Saryono. "Penurunan kadar kolesterol total pada pasien hipertensi yang mendapat terapi bekam di klinik an-nahl purwokerto." *Soedirman Journal of Nursing* 5.2 (2010): 66-73.
- Ahmadi, A., Schwebel, D. C., & Rezaei, M. (2008). The efficacy of wet-cupping in the treatment of tension and migraine headache. *The American journal of Chinese medicine*, 36(01), 37-44.
- Akbar, Noor, and Endang Mahati. "Pengaruh bekam basah terhadap kolesterol dan tekanan darah pada pasien hipertensi di semarang." *Jurnal Kedokteran Diponegoro* 2.1 (2013): 137784.
- Iskandar, Junaidi. "Rematik dan Asam urat." *Buana Ilmu. Jakarta. Hal* 36 (2013).
- Putri, Astuti Ardi. "Pengaruh Terapi Bekam Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Sitiung

1." *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah* 13.7 (2019).

Inggarsih, Rara. "Cupping Therapy Benefit in Glucose Blood Level." *Arkus* 7 (2021): 169-175.